

ANALISIS EKSTERNALITAS USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI DESA GADINGREJO UTARA KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

*(Analysis of Externalities Of Poultry Farming Of Laying Hens In The Village Of Gadingrejo Utara
Subdistrict Of Gadingrejo, Pringsewu Regency)*

Nadya Syafa Azizah, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, E-mail : fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the income generated from egg-laying hen farming business that included and excluded the externalities and analysed its externalities aspects. The egg-laying hen farming businesses located in Gadingrejo Utara Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. The respondents in this study included 6 egg-laying chicken farms, and 54 community members lived in the vicinity of the farms and affected by externalities. Data collection was conducted in March 2025. The analytical methods used included quantitative descriptive analysis to analyze the income of the farm, externalities cost, externalities on the community from social, economic, and environmental aspects, and the Contingent Valuation Method (CVM) to calculate WTP and WTA values. The results of the study indicated that the revenue from the egg-laying chicken farming business in Gadingrejo Utara Village that excluded external costs was IDR310,203,850.34 per production cycle. However, after included the the external costs, this revenue decreased to IDR308,723,114.23 per production cycle. Additionally, the Willingness to Pay (WTP) value obtained was IDR2,747,631 per production cycle, while the Willingness to Accept (WTA) value was IDR541,074.07 per production cycle. Positive externalities from the presence of egg-laying chicken farming were included easier access to buy eggs and meat, increased consumption and purchasing power of the community regarding eggs and meat, and the opportunities to build new business. Negative externalities from layer chicken farming were included the uncomfortable feeling of the community related to the waste produced by the farm and the community experiencing headaches and nausea.

Key words: externalities, income, laying hens, WTP, WTA

Received: 20 November 2025 Revised: 11 Desember 2025 Accepted: 28 February 2026 DOI: <https://doi.org/10.23960/jia.v14i1.11800>

PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah pengembangan usaha peternakan ayam. Populasi ayam yang ada di Kabupaten Pringsewu menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah daging dan telur yang dihasilkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kecamatan Gadingrejo menjadi wilayah dengan jumlah populasi ayam petelur terbanyak. Banyaknya populasi ayam petelur di Kecamatan Gadingrejo disebabkan oleh adanya usaha peternakan ayam yang tersebar di berbagai desa. Salah satu jenis ayam yang diusahakan adalah ayam ras petelur. Tercatat ada 58 usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo dengan total populasi sebanyak 372.000 ekor pada tahun 2023.

Banyaknya jumlah usaha peternakan di suatu daerah dapat berpotensi memberikan dampak yang besar pula untuk daerah tersebut. Dampak yang timbul dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi lingkungan sekitar tempat ternak dibudidayakan. Dampak merugikan tersebut berasal dari limbah peternakan. Limbah tersebut dapat berupa mikroorganisme patogenik, gas-gas yang menimbulkan efek rumah kaca dan gas yang mengganggu kesehatan manusia serta ternak seperti ammonium, hydrogen sulfida, CO₂, dan CH₄. Menurut Charles & Hariyono (1991) ayam setiap harinya dapat mengeluarkan kotoran dengan jumlah rata-rata sebesar 0,15 kg per ekor. Apabila populasi ayam di suatu wilayah berjumlah 10.000 ekor, maka potensi kotoran yang dikeluarkan setiap harinya sebesar 1.500 kg. Setiap 1.000 kg kotoran

ayam yang dikeluarkan dapat diperkirakan menghasilkan 220 hingga 280 kg amonia berbau setiap tahunnya. Tentunya hal ini dapat menjadi salah satu penyumbang pencemaran udara di wilayah tersebut (Shin *et al.*, 2024). Limbah yang dihasilkan ayam ras petelur dapat menimbulkan eksternalitas negatif untuk lingkungan sekitar. Bau yang dihasilkan oleh kotoran ayam menyebabkan masyarakat sekitar merasa tidak nyaman dan mengalami gangguan kesehatan (Yasir *et al.*, 2023)

Berdasarkan keadaan sekitar tempat penelitian, masyarakat masih merasakan eksternalitas negatif dari adanya usaha peternakan. Hal tersebut dikarenakan pihak peternakan belum secara maksimal melakukan penanganan limbah dan belum bertanggung jawab dengan baik terkait kerugian yang ditimbulkan. Sehingga, diperlukan analisis terkait dampak eksternalitas usaha peternakan ayam untuk menangani eksternalitas negatif tidak berdampak lebih besar. Penelitian terkait dampak eksternalitas telah dilakukan diantaranya analisis eksternalitas pada usaha penggilingan padi oleh (Suhada *et al.*, 2022) dan analisis eksternalitas pada usaha pembekuan udang oleh (Saputri *et al.*, 2022). Namun, penelitian terkait analisis dampak eksternalitas dan analisis nilai WTP serta WTA usaha peternakan ayam petelur belum dilakukan. WTP dan WTA menggambarkan kesediaan masyarakat dan pihak peternakan menerima dan mengeluarkan biaya guna mencegah dampak negatif yang timbul. Analisis WTP dan WTA tidak hanya menjadi indikator ekonomi, namun juga dapat menggambarkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kualitas lingkungan sekaligus menilai tanggung jawab sosial pihak peternakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksternalitas, nilai WTP serta WTA, serta pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2025. Responden penelitian yaitu sebanyak 6 unit usaha peternakan dengan kapasitas ternak 1.000 – 7.000 ekor. Jumlah responden masyarakat pada

penelitian ini sebanyak 54 responden RT di sekitar usaha peternakan dengan jumlah masing-masing masyarakat yaitu 9 responden yang dipilih berdasarkan lokasi terdekat di sekeliling peternakan.

Untuk mengetahui pendapatan sebelum memperhitungkan biaya eksternalitas diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan usaha dari hasil penjualan produk dengan total biaya yang dikeluarkan saat proses produksi. Pendapatan usahatani menurut Shinta (2005) adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \dots\dots\dots (1) \\ \Pi &= Y.Py - X.Px \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan Usahatani (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- X = Produksi
- Px = Harga faktor produksi (Rp/satuan)

Analisis selanjutnya adalah pendapatan usahatani dengan memperhitungkan biaya eksternalitas Menurut Prasmatiwi *et al* (2010) untuk menghitung pendapatan usahatani yang memperhitungkan eksternalitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = (TRd + TRe) - (Cd + Ce) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- TRd = Penerimaan langsung (Rp)
- TRe = Penerimaan eksternalitas (Rp)
- Cd = Biaya langsung (Rp)
- Ce = Biaya eksternalitas (Rp)

Analisis *Willingness to Pay* usaha peternakan ayam dan *Willingness to Accept* masyarakat sekitar dilakukan dengan menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Langkah-langkah penggunaan metode CVM menurut Hanley & Splash (1993) yaitu membuat pasar hipotetik, Peternakan ayam ras petelur menghasilkan limbah yang sering menjadi permasalahan lingkungan. Lokasi usaha yang berdekatan dengan pemukiman menyebabkan masyarakat sering kali terganggu, sehingga untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, peternak dapat membayarkan sejumlah dana untuk upaya mitigasi, pengolahan limbah, kompensasi, dan

perbaikan lingkungan sehingga didapatkan penawaran besarnya nilai WTP dan WTA, memperkirakan rata-rata nilai, dan memperkirakan kurva.

Eksternalitas positif merupakan manfaat yang dirasakan, sedangkan eksternalitas negatif merupakan kerugian yang dirasakan suatu pihak dari adanya aktivitas yang dilakukan pihak lain. Analisis eksternalitas positif dan negatif usaha peternakan ayam ras petelur dilakukan dengan menggunakan atribut-atribut dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Skala interval yang digunakan adalah antara 1 sampai 5 dimulai dari sangat tidak setuju – sangat setuju. Untuk pengujian dilakukan terhadap eksternalitas positif dan negatif berdasarkan aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan seluruh variabel r-hitung > 0,361 dan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga data sudah valid dan reliabel. Untuk analisis deskriptif kuantitatif, menurut Sugiyono (2015) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{S}{SI} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- P = persentase yang dicari.
- S = skor yang diperoleh.
- SI = skor ideal (maksimum)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan tersebut maka akan dibuat klasifikasi yaitu sangat sedikit (<25), sedikit (25,01-50), besar (50,01-75), dan sangat besar (75,01-100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Terdapat 6 unit usaha peternakan ayam ras petelur dengan jumlah ternak yang dimiliki rata-rata yaitu 3.000 ekor. Perbedaan jumlah ternak ditentukan oleh pengalaman pemilik peternakan dan luas lahan yang dimiliki oleh pemilik usaha. Luas lahan yang dimiliki peternak rata-rata yaitu sebesar 5.400 m². Apabila pemilik usaha sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam beternak ayam dan memiliki lahan yang luas untuk membangun usaha maka kapasitas ternak cenderung lebih tinggi. Selain itu, permintaan yang diterima oleh masing-masing usaha peternakan juga menentukan jumlah ternak.

Tabel 1. Pendapatan tanpa memperhitungkan biaya eksternalitas

Uraian	Nilai (Rp/periode produksi)
Biaya langsung (a)	
Sarana produksi	2.131.440.790,00
Tenaga kerja	102.400.000,00
Pajak	505.466,67
Listrik dan air	10.680.000,00
Penyusutan	12.878.325,97
Penerimaan (b)	
Telur	2.292.436.131,46
Kotoran ayam	135.545.400,00
Karung pakan	10.841.309,33
Ayam afkir	127.672.916,67
Pendapatan (b-a)	310.203.850,34

Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Responden masyarakat sekitar peternakan ayam ras petelur banyak yang berada di rentang usia 43-56 tahun dengan jumlah sebesar 50 persen. Sebagian besar responden masyarakat berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 64,81% dengan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit 1 jiwa dan paling banyak 5 jiwa. Pekerjaan responden sangat beragam namun didominasi sebagai ibu rumah tangga dan petani dengan jumlah masing-masing 35,19 persen untuk ibu rumah tangga dan 25,93 persen untuk petani. Jarak peternakan dengan rumah masyarakat berkisar antara 25-200 meter dengan rata-rata sejauh 99,16 meter.

Terdapat 3 fase dalam proses budidaya ayam ras petelur. Menurut Kartasudjana dan Suprijatna (2006), fase proses budidaya ayam terdiri dari fase *starter* dimulai dari umur 1 hari sampai umur 6-8 minggu, fase *grower* dimulai dari umur 6-14 minggu dan 14-20 minggu, kemudian fase *finisher* yaitu fase ayam sudah berproduksi. Peternakan ayam ras petelur dalam penelitian ini memulai kegiatan produksinya dari fase *grower*. Hal ini dikarenakan bibit ayam yang digunakan adalah ayam umur 12 minggu. Ayam memulai berproduksi di fase *layer* yaitu pada umur 24 minggu dan berhenti pada usia 74 minggu. Ayam yang telah berhenti berproduksi akan dijual sebagai ayam afkir dengan harga rata-rata Rp35.050,00/ekor. Selama satu periode produksi, peternakan ayam dapat menghasilkan telur rata-rata sebanyak 83.526,65 kg dengan harga telur yang berlaku Rp29.074,53/kg.

Biaya langsung usaha peternakan meliputi biaya sarana produksi, biaya pajak, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, serta biaya listrik dan air. Biaya

sarana produksi yang dikeluarkan berbeda antara fase *grower* dan fase *layer*. Perbedaan tersebut terdapat dalam jumlah penggunaan pakan, vitamin, dan obat-obatan. Sejalan dengan Saragih *et al.*, (2022) bahwa biaya sarana produksi menjadi biaya dengan pengeluaran tertinggi. Berdasarkan Tabel 2, biaya langsung yang dikeluarkan peternakan ayam ras petelur sekali produksi adalah sebesar Rp2.256.291.907,12. Pendapatan yang didapatkan oleh peternakan ayam ras petelur di Desa Gadingrejo Utara yaitu sebesar Rp310.203.850,34/ periode produksi.

Pendapatan Usaha dengan Memperhitungkan Biaya Eksternalitas

Biaya eksternalitas yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam ras petelur terdiri dari biaya penanganan limbah dan biaya kompensasi. Biaya penanganan limbah dikeluarkan untuk mengatasi limbah cair, limbah padat, dan pencemaran udara, sedangkan biaya kompensasi dikeluarkan oleh pihak peternakan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Berdasarkan Tabel 2, biaya eksternalitas yang dikeluarkan oleh peternakan ayam per periode produksi sebesar Rp1.480.736,11. Biaya terbesar dikeluarkan untuk biaya penanganana limbah.

Berdasarkan Tabel 3, pendapatan usaha dengan memperhitungkan biaya eksternalitas adalah sebesar Rp380.723.114,23. Pendapatan usahatani

Tabel 2. Biaya eksternalitas usaha peternakan

Keterangan	Biaya/periode produksi (Rp)
Biaya penanganan limbah	911.111,11
Biaya kompensasi	569.625,00
Total	1.480.736,11

Tabel 3. Pendapatan dengan memperhitungkan biaya eksternalitas

Uraian	Nilai (Rp/tahun)	Nilai (Rp/produksi)
(a) Penerimaan langsung	1.283.247.873,73	2.566.495.757,46
(b) Penerimaan eksternalitas	-	-
(c) Biaya langsung	1.128.145.953,56	2.256.291.907,12
(d) Biaya eksternalitas	740.368,06	1.480.736,11
Pendapatan dengan memperhitungkan biaya eksternalitas (a+b)-(c+d)	154.361.557,11	380.723.114,23

sangat dipengaruhi oleh kapasitas produksi usaha. Oleh karena itu, semakin besar kapasitas ternak yang dimiliki maka semakin besar keuntungan atau pendapatan yang diterima. Sejalan dengan penelitian (Warangkiran *et al.*, 2021) bahwa jumlah ternak yang dimiliki berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Willingness to Pay Usaha Peternakan dan Willingness to Accept Masyarakat

Willingness to Pay usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Gadingrejo Utara terdiri dari aktivitas penghijauan, pembuatan *eco-enzym*, kompos, IPAL, dan kompensasi ke masyarakat sekitar. Berdasarkan Tabel 4, nilai *willingness to pay* terbesar yang dikeluarkan oleh pihak peternakan adalah pada aktivitas pembuatan IPAL yaitu sebesar Rp2.111.208 per produksi per peternakan. IPAL digunakan untuk menangani limbah cair yang dihasilkan dari aktivitas pencucian kandang. Biaya ini didapatkan dari biaya keseluruhan pembuatan IPAL dengan umur ekonomis 120 bulan tanpa nilai sisa. Kemudian di posisi kedua nilai *willingness to pay* terbesar adalah untuk kompensasi ke masyarakat yaitu sebesar RP347.222 per produksi. Kompensasi tersebut diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan dan merasakan dampak dengan mekanisme diberikan setiap tahun sebagai tunjangan hari raya. Sehingga, nilai *willingness to pay* yang dikeluarkan per produksi adalah sebesar Rp2.747.631.

Willingness to accept terdiri dari biaya pada aspek kesehatan, pencemaran sungai, dan pencemaran udara. Berdasarkan Tabel 5, nilai WTA yang ingin

Tabel 4. Nilai total *willingness to pay*

No	Aktivitas	Biaya WTP rata-rata (Rp/produksi)	WTP Min (Rp/produksi)	WTP Max (Rp/produksi)
1	Penghijauan atau penanaman pohon	1.000	666,67	1.500
2	Pembuatan <i>eco-enzym</i>	8.000	8.000	8.000
3	Pembuatan kompos	280.200	280.200	280.200
4	Pembuatan IPAL	2.111.208	2.111.208	2.111.208
5	Kompensasi ke masyarakat	347.222	0	833.333
Total		2.747.631	2.400.074	3.234.241

diterima perproduksi adalah sebesar Rp 514.074,00 Nilai *willingness to accept* terbesar adalah pada pencemaran udara yaitu sebesar Rp262.222,2 per produksi, hal tersebut dikarenakan ayam ras petelur mengeluarkan kotoran setiap harinya, apabila tidak dibersihkan secara rutin akan menimbulkan bau yang berkepanjangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasir *et al.*, (2023) bahwa bau yang dihasilkan dari peternakan ayam petelur sangat berdampak pada polusi yang dirasakan masyarakat.

Nilai WTA yang rendah tersebut disebabkan oleh keterbatasan informasi yang masyarakat punya mengenai nilai dari kompensasi tersebut. Selain itu, dampak yang dirasakan masyarakat tidak terlalu besar sehingga masyarakat merasa tidak berhak untuk menerima nilai kompensasi yang tinggi dan merasa nilai yang diinginkan tersebut sudah cukup untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan. Sedangkan, perusahaan bersedia memberikan penawaran yang tinggi karena untuk menghindari dan meminimalisasi konflik di masa depan dan membangun citra perusahaan yang bertanggung jawab di mata masyarakat.

Eksternalitas Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Eksternalitas positif dari adanya usaha peternakan antara lain memberikan lapangan pekerjaan, peternakan menyerap tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar lokasi peternakan. Penyerapan tenaga kerja oleh usaha peternakan ayam yaitu sebanyak 15 orang. Mengurangi biaya transportasi masyarakat membeli telur. Adanya usaha peternakan ayam disekitar lingkungan, masyarakat dapat menghemat biaya transportasi

Tabel 5. Nilai total *willingness to accept*

Aktivitas	Biaya WTA rata-rata (Rp/produksi)	WTA Min (Rp/produksi)	WTA Max (Rp/produksi)
Aspek kesehatan	129.630	0	1.000.000
Pencemaran sungai	122.222	0	20.000
Pencemaran udara	262.222	5.000	20.000
Total	514.074	-	-

untuk pergi membeli telur yaitu sebesar Rp2.500,00 dengan mempertimbangkan jarak dan banyaknya bensin yang diperlukan. Kemudian, memudahkan masyarakat memperoleh telur dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini dikarenakan masyarakat membeli langsung pada produsen awal dan belum masuk ke distributor lain yang tentunya harganya akan lebih mahal.

Analisis eksternalitas positif usaha peternakan ayam ras petelur dilakukan dengan menggunakan atribut-atribut yang telah disesuaikan dan diukur menggunakan skala likert dimulai dari sangat tidak setuju dengan skor 1 hingga sangat setuju dengan skor 5. Berdasarkan Tabel 6, aspek sosial, eksternalitas positif yang paling memberikan dampak adalah kemudahan memperoleh telur dan daging memperoleh skor tertinggi secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan, setelah adanya usaha peternakan ayam ras petelur, masyarakat merasa tidak perlu pergi ke pasar untuk melakukan pembelian telur dalam jumlah banyak, masyarakat bisa membeli langsung di produsen awal dengan harga lebih murah dibandingkan harga pedagang di pasar.

Eksternalitas positif dari adanya usaha peternakan antara lain memberikan lapangan pekerjaan, peternakan menyerap tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar lokasi peternakan. Penyerapan tenaga kerja oleh usaha peternakan ayam yaitu sebanyak 15 orang. Mengurangi biaya transportasi masyarakat membeli telur. Adanya usaha peternakan ayam disekitar lingkungan, masyarakat dapat menghemat biaya transportasi untuk pergi membeli telur yaitu sebesar Rp2.500,00 dengan mempertimbangkan jarak dan banyaknya bensin yang diperlukan. Kemudian, memudahkan masyarakat memperoleh telur dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini dikarenakan masyarakat membeli langsung pada produsen awal dan belum masuk ke distributor lain yang tentunya harganya akan lebih mahal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yasir *et al.*, (2023) bahwa adanya peternakan ayam ras petelur memudahkan warga mendapatkan telur dan daging

Tabel 6. Persepsi positif masyarakat terhadap kegiatan peternakan ayam ras petelur

Pernyataan	Skor					Total Skor	Max Skor	Skor Rata ²	%
	1	2	3	4	5				
Sosial									
1 Keberadaan usaha memberikan bantuan sosial bagi masyarakat sekitar	2	4	11	37	0	191	270	3,54	70,74
2 Keberadaan usaha memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan telur dan daging	0	0	0	34	20	236	270	4,37	87,41
3 Keberadaan usaha membuat masyarakat yakin dengan kondisi masa depan tempat tinggal dan ingin terus tinggal	4	5	45	0	0	149	270	2,76	55,19
Jumlah						576	810	10,67	213,33
Persentase								71,11	
Ekonomi									
1 Keberadaan usaha dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar	0	0	44	10	0	172	270	3,19	63,70
2 Keberadaan usaha membuka peluang usaha baru seperti toko pakan ternak, peralatan kandang dan lainnya	0	0	0	50	4	220	270	4,07	81,48
3 Keberadaan usaha meningkatkan pendapatan rumah tangga bagi masyarakat sekitar	0	13	39	2	0	151	270	2,80	55,93
4 Keberadaan usaha dapat meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat terhadap telur dan daging ayam	0	0	0	37	17	233	270	4,31	86,30
Jumlah						776	1080	14,37	287,41
Persentase								71,85	
Lingkungan									
1 Keberadaan usaha membuat masyarakat sekitar menggunakan pupuk organik dari kotoran ayam	2	4	11	37	0	191	270	3,54	70,74
2 Usaha peternakan ayam memberikan bantuan untuk perbaikan lingkungan	4	5	45	0	0	149	270	2,76	55,19
Jumlah						340	540	6,30	125,93
Persentase								62,96	

ayam dengan harga yang murah. Berdasarkan aspek ekonomi, adanya usaha peternakan ayam petelur mengakibatkan masyarakat sekitar menjadi lebih sering mengonsumsi telur untuk kebutuhan protein. Hal ini dikarenakan telur dapat dikonsumsi semua kalangan dengan harga yang terjangkau dan memiliki rasa yang enak. Sejalan dengan penelitian Cyrilla *et al.*, (2016) bahwa usaha peternakan kambing perah memberikan dampak pada peningkatan konsumsi susu kambing terhadap kehidupan masyarakat.

Eksternalitas positif pada aspek lingkungan berdampak pada pemanfaatan pupuk organik oleh masyarakat sekitar dan pemberian bantuan oleh peternakan untuk perbaikan lingkungan sekitar. Skor yang diperoleh yaitu sebesar 149, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan skor penggunaan pupuk organik dari kotoran ayam, hal ini dikarenakan masyarakat merasa peternakan ayam di Desa Gadingrejo Utara belum pernah melakukan

usaha terkait perbaikan lingkungan sekitar peternakan.

Berdasarkan Tabel 7 eksternalitas negatif dari adanya usaha peternakan adalah mual dan sakit kepala. Bau dari kotoran ayam yang menumpuk sangat menyengat dan dapat menimbulkan polusi udara. Polusi udara tersebut menyebabkan masyarakat terkena pusing yang berlanjut ke mual karena menghirupnya setiap hari. Saluran irigasi yang berada di sekitar daerah peternakan tercemar oleh limbah cair yang berasal dari pencucian kandang dan alat-alat peternakan. Air yang sudah tercemar menimbulkan bau yang tidak sedap, sehingga masyarakat harus menahan bau.

Berdasarkan aspek sosial, eksternalitas negatif yang paling memberikan dampak adalah limbah yang dihasilkan usaha mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan, setelah adanya usaha peternakan ayam ras petelur,

Tabel 7. Persepsi Negatif masyarakat terhadap kegiatan peternakan ayam ras petelur

Pernyataan	Skor					Total Skor	Max Skor	Skor Rata ²	%
	1	2	3	4	5				
Sosial									
1	Aktivitas usaha mengganggu masyarakat sekitar					207	270	0,77	76,67
2	Keberadaan usaha menyebabkan masyarakat merasa pusing dan mual					204	270	0,76	75,56
3	Limbah yang dihasilkan usaha menyebabkan kenyamanan masyarakat terganggu					215	270	0,80	79,63
Jumlah						626	810	2,32	231,85
Persentase						77,28			
Ekonomi									
1	Keberadaan usaha menyebabkan masyarakat mengeluarkan biaya lebih untuk meminimalisir eksternalitas					170	270	0,63	62,96
2	Keberadaan usaha kurang memberdayakan masyarakat sebagai pekerja					162	270	0,60	60,00
3	Keberadaan usaha tidak memberikan keuntungan kepada ekonomi masyarakat					173	270	0,64	64,07
Jumlah						505	810	1,87	187,04
Persentase						62,35			
Lingkungan									
1	Keberadaan usaha menyebabkan pencemaran sumber air bersih					182	270	0,67	67,41
2	Keberadaan usaha menyebabkan pencemaran udara berupa bau tak sedap					222	270	0,82	82,22
3	Keberadaan usaha meningkatkan populasi lalat dan serangga penyebab penyakit					217	270	0,80	80,37
4	Limbah cair yang dihasilkan usaha mempengaruhi ekosistem perairan					181	270	0,67	67,04
Jumlah						802	1080	2,97	297,04
Persentase						74,26			

masyarakat merasa terganggu saat melakukan aktivitas sehari-hari akibat bau dari kotoran yang menyengat. Bau dari kotoran ayam apabila sering terhirup manusia akan menyebabkan pusing dan mual. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasir *et al.*, (2023), Fakhuddin *et al.*, (2020) bahwa peternakan ayam menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari

Berdasarkan aspek ekonomi, usaha tidak memberikan keuntungan pada perekonomian masyarakat menjadi pernyataan dengan skor terbesar secara keseluruhan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian penelitian Yasir *et al.*, (2023) bahwa dengan adanya usaha peternakan ayam dapat memperbaiki ekonomi keluarga yang tinggal di sekitar wilayah usaha. Eksternalitas negatif pada aspek lingkungan paling berdampak adalah keberadaan usaha menyebabkan pencemaran udara berupa bau tak sedap menjadi pernyataan dengan

nilai terbesar. Hal ini dikarenakan, usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Gadingrejo Utara belum melakukan penanganan limbah dengan baik dan benar, sehingga dampak eksternalitas negatif yang ditimbulkan untuk aspek lingkungan masih sangat besar. Sejalan dengan penelitian penelitian Yasir *et al.*, (2023), Nelwan *et al.*, (2021), dan Fakhuddin *et al.*, (2020) bahwa aktivitas peternakan dapat menyebabkan pencemaran udara berupa bau serta banyaknya lalat yang mengakibatkan masyarakat risih.

KESIMPULAN

Pendapatan usaha peternakan peternakan ayam ras petelur di Desa Gadingrejo Utara tanpa memperhitungkan biaya eksternalitas sebesar Rp310.203.850,34/produksi, sedangkan pendapatan setelah memperhitungkan biaya eksternalitas yaitu sebesar Rp308.723.114,23/produksi. Nilai WTP yang

didapatkan yaitu sebesar sebesar Rp2.747.631/produksi. Sedangkan, untuk nilai WTA yaitu sebesar Rp541.074,07/produksi.. Eksternalitas positif usaha peternakan ayam pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan memiliki kriteria dampak sama besar. Eksternalitas positif tersebut antara lain yaitu memudahkan pemenuhan kebutuhan telur dan daging, meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat, serta penggunaan pupuk organik dari kotoran ayam bagi masyarakat sekitar. Eksternalitas negatif pada aspek sosial memiliki kriteria dampak sangat besar, sedangkan aspek ekonomi dan lingkungan memiliki kriteria dampak besar. Eksternalitas negatif tersebut antara lain yaitu limbah yang dihasilkan usaha menyebabkan kenyamanan masyarakat terganggu, keberadaan usaha tidak memberikan keuntungan ekonomi untuk masyarakat sekitar, dan keberadaan usaha menyebabkan pencemaran udara berupa bau tak sedap

DAFTAR PUSTAKA

- Charles, R.T., & Hariyono, B. (1991). Pencernaan Lingkungan Oleh Limbah Peternakan Dan Pengelolaannya. UGM. Yogyakarta.
- Cyrilla, L., Salundik., & Muhasibi, H. (2016). Dampak eksternalitas peternakan kambing perah terhadap kehidupan masyarakat sekitar. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Pertanian*. 4(3): 334-339. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/iptp/article/view/1458>
- Fakihuddin., Suhariyanto, T. T., & Faishal, M. (2020). Analisis dampak lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap industri peternakan ayam (studi kasus pada peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*. 10(2) : 191-199. <http://dx.doi.org/10.25105/jti.v10i2.8403>
- Hanley, N. & C. L. Spash. (1993). *Cost-Benefit Apringnalysis and Environmental*. Edward Elgar Publishing: England.
- Kartasudjana, R., dan Suprijatna, , E. (2006). *Manajemen Ternak Unggasi*. Kansius. Yogyakarta.
- Nelwan, D., Parinusa, S. M., & Tewernussa, K. I. (2021). Analisis dampak eksternalitas usaha ternak babi terhadap kehidupan masyarakat (studi kasus Wirsi Arkuki Kelurahan Manokwari Barat Distrik Manokwari Barat). *Lensa Ekonomi*, 15(01): 80-103. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i01.139>
- Prasmatiwi, F. E., Irham., Suryantini, A., & Jamhari. (2010). Analisis keberlanjutan usahatani kopi di Kawasan Hutan Kabupaten Lampung Barat dengan pendekatan nilai ekonomi lingkungan *sustainability analysis of coffee farming in Protected Forest of West Lampung Based on enviromental economic value*. *Pelita Perkebunan*, 26(1): 57–69. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/49462>
- Saputri, A. B., Prasmatiwi, F. E., & Marlina, L. (2024). Analisis eksternalitas industri pembekuan udang terhadap kondisi sosial ekonomidan lingkungan masyarakat di sekitarkawasan industri Tanjung Bintang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 12(1), 289-296. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9012>
- Saragih, Y. A. B., Arifin, B., & Lestari, D. A. H. (2022). Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur (studi kasus takihara farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 10(1), 9-16. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5644>
- Shin, H., Chun, D., Cho, I. R., Hanif, M. A., Kang, S. S., Kwac, L. K., Kim, H. G., & Kim, Y. S. (2024). Systematic characterization of cow manure biochar and its effect on *Salicornia herbacea* L. *Growth. Sustainability (Switzerland)* 16(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su16083396>
- Shinta, A. (2005). *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI: Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhada, F. F., Prasmatiwi, F. E., & Firdasari. (2024). Analisis eksternalitas industri penggilingan padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 12(3), 230-238. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i3.8903>
- Tumanggor, T. O. A. B. (2023). Pengaruh sarana produksi terhadap pendapatan usahatani jamur tiram di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agro Nusantara*. 3(2): 173-175. <http://repository.umnaw.ac.id/jspui/handle/123456789/3587>
- Warangkiran, G., Manese, M. A. V., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di Desa Kanoan Raya Kabupaten Minahasa. *Zootec*. 41 (1): 29-35. <http://dx.doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31595>.
- Yasir, M., Nugraha, A., & Mansur, M. (2023). Dampak sosial terhadap keberadaan peternakan ayam petelur di Kelurahan

Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten
Sidenreng Rappang. *Jurnal Agrisistem Seri
Sosek dan Penyuluhan*. 19(2): 94-100.

[http://dx.doi.org/10.52625/j-agr-
sosekpenyuluhan.v19i2.293](http://dx.doi.org/10.52625/j-agr-
sosekpenyuluhan.v19i2.293)